

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat adat Kasepuhan Cisitu merupakan komunitas yang masih memegang teguh adat istiadat leluhur dalam berbagai aspek kehidupan. Kasepuhan adat Cisitu secara administratif berada di Kecamatan Cibeer, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Wilayah Kasepuhan Cisitu terbagi kedalam dua desa, yaitu Desa Kujangsari dan Desa Situmulya. Struktur kelembagaan adat di Kasepuhan Cisitu sudah ada sejak sekitar tahun 1621. Struktur sosial yang mereka bentuk melalui Pemangku Adat, peran *kokolot*, dan lembaga adat lainnya mencerminkan sistem budaya yang hidup dan terus dijalani. Hampir seluruh kegiatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kasepuhan Cisitu tidak terlepas oleh kepercayaan, budaya, dan tradisi, terutama dalam sektor pertanian. Pandangan hidup mereka berpijak pada prinsip harmoni antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan, yang terangkum dalam falsafah *tilu sapamulu dua sakarupa nu hiji éta-éta kénéh*. Falsafah ini menjadi panduan hidup yang menyatukan adat, agama, dan negara dalam satu jalan yang harus dijunjung bersama. Masyarakat Cisitu tidak memisahkan antara keyakinan spiritual, aturan adat, dan keberadaan negara dalam setiap aktivitas sosial mereka. Hal ini tercermin dalam cara masyarakat menghormati tatanan sosial, menjalankan kewajiban adat, hingga memelihara hubungan dengan alam dan sesama manusia. Segala bentuk praktik pertanian, hubungan sosial, hingga penyelenggaraan ritus adat berjalan dengan penuh kesadaran berdasarkan tatanan yang diwariskan oleh leluhur.

2. Tradisi kesenian Gondang Buhun menempati posisi yang penting dan sakral di antara berbagai praktik adat yang dijalankan. Berdasarkan penelusuran terhadap asal-usulnya, Gondang Buhun diyakini lahir dari hubungan spiritual dengan Dewi Sri, yang menjadi simbol kesuburan dan sumber kehidupan. Tradisi ini merupakan bentuk pemenuhan janji kepada Dewi Sri, yang meminta untuk selalu *diraramekeun* dan *direremokeun* (disentuh dengan kasih dan dirayakan dengan suka cita). Gondang Buhun dimainkan dalam berbagai ritual adat seperti *ngarempug nutu*, *sunatan*, *garaha*, *ngareremokeun*, *nutu rasul pongokan*, *turun ronda*, hingga puncak *seren taun*, sebagai bagian dari siklus kehidupan masyarakat pertanian. Setiap elemen dalam Gondang Buhun, mulai dari alat musik seperti *lisung* dan *halu*, hingga struktur permainan seperti irama, nyanyian, doa, dan atribut pemain, memiliki makna yang saling terhubung secara simbolik. *Lisung* yang melambangkan unsur perempuan dan *halu* sebagai laki-laki, misalnya, mencerminkan filosofi kesuburan dan keseimbangan hidup. Elemen-elemen ini menjadikan Gondang Buhun sebagai struktur budaya yang kompleks dan sarat makna, bukan semata bentuk kesenian biasa. Keseluruhan ini membentuk struktur budaya yang hidup, bukan hanya simbol yang pasif.
3. Pelestarian Gondang Buhun sebagai warisan budaya merupakan bagian penting dalam membangun identitas bangsa dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat. Masyarakat adat Kasepuhan Cisitu menjalankan Gondang Buhun secara aktif melalui ritus adat, sekaligus memperluas ruang eksistensinya ke ruang publik seperti *event* budaya dan dokumentasi digital. Pewarisan tradisi ini masih berlangsung melalui praktik langsung dan tradisi lisan, meskipun menghadapi tantangan regenerasi. Kekhawatiran pemangku adat akan “*lebur papan tinggal tulis*” menjadi pengingat bahwa tanpa pelaku, tradisi akan tinggal

dalam catatan saja. Namun demikian, semangat pelestarian tetap hadir melalui keterlibatan kokolot dan pemuda, baik dalam menjaga praktik adat maupun dalam memperkenalkan budaya ke luar wilayah. Oleh karena itu, Gondang Buhun tetap menunjukkan daya hidupnya sebagai warisan budaya yang aktif. Ia bukan hanya peninggalan masa lalu, tetapi merupakan refleksi dari jati diri masyarakat adat Cisu serta bentuk ketahanan budaya dalam menghadapi perubahan zaman.

B. Saran

Di akhir penulisan skripsi ini, penulis sadar sepenuhnya bahwa masih banyak kesalahan, kekurangan, serta ketidak sempurnaan yang terdapat di dalamnya. Namun sehubungan dengan hasil penelitian dan temuan di lapangan, terdapat beberapa saran yang dapat di ajukan sebagai upaya konkret dalam menjaga dan melestarikan tradisi Gondang Buhun masyarakat adat Kasepuhan Cisu.

1. Kepada masyarakat adat dan para tokoh adat, diharapkan agar terus menjaga pelaksanaan tradisi Gondang Buhun. Hal ini tidak hanya dalam konteks ritual adat, tetapi juga melalui pewarisan nilai dan keterampilan kepada generasi muda. Pelibatan anak-anak dan remaja dalam proses pertunjukan dan mengenalkan makna budaya sangat penting untuk memastikan keberlangsungan tradisi ini. Tak lupa kepada generasi muda Kasepuhan Cisu, hendaknya tradisi Gondang Buhun tidak hanya dilihat sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai bagian dari identitas dan kekayaan budaya yang layak untuk terus dijaga dan dikembangkan.
2. Kepada pemerintah, baik di tingkat desa, daerah, maupun pusat, diharapkan agar memberikan dukungan yang lebih nyata dalam pelestarian budaya lokal, khususnya warisan budaya tak benda seperti Gondang Buhun. Dukungan tersebut dapat berupa alokasi anggaran, fasilitasi kegiatan kebudayaan, maupun pendampingan dalam bentuk edukasi budaya yang kontekstual.

3. Kepada Institusi Pendidikan Tinggi khususnya UIN SMH Banten sebagai lembaga akademik yang berada di wilayah Banten, diharapkan dapat memberikan ruang lebih besar untuk kajian budaya lokal melalui program penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta kolaborasi dengan komunitas adat. Dengan demikian, kampus dapat berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal seperti tradisi kesenian Gondang Buhun.
4. Kepada para akademisi dan peneliti, diharapkan penelitian terhadap tradisi-tradisi lokal seperti Gondang Buhun terus dikembangkan sebagai bentuk kontribusi dalam pemajuan kebudayaan nasional. Dokumentasi ilmiah dan kajian lanjutan dapat menjadi arsip pengetahuan yang mendukung pelestarian tradisi secara jangka panjang dan lintas generasi.